

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Kampung Pajeksan merupakan sebuah tempat perkampungan yang terletak di kawasan Malioboro, tepatnya disebelah barat Jalan Malioboro, yang diapit oleh jalan Pajeksan, Jalan Dagen dan Jalan Jogonegaran, Kampung Pajeksan berlokasi di Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta. Nama Pajeksan diambil karena kawasan itu diambil jaksa, sementara Dagen diambil karena dulu merupakan tempat tinggal tukang kayu. Kampung Pajeksan ini terletak dekat dengan pusat kota, terdapat kemudahan akses, informasi, barang-barang, dan lain-lain. Penduduk di Kampung Pajeksan ini kurang lebih terdiri 1.158 orang terdiri dari 4 RW, 13 RT. Kampung yang strategis dan dekat dengan pusat kota yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Kampung Pajeksan untuk berperilaku konsumsi minuman keras, di Kampung Pajeksan terdapat 2 warung yang menjual minuman keras tersebut.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden masyarakat yang pernah mengkonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Umur		
< 30 tahun	29	69,0
30-40 tahun	11	26,2
> 40 tahun	2	4,8
Jumlah	42	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	3	7,1
SD	4	9,5
SLTP	2	4,8
SMA	30	71,4
PT	3	7,1
Jumlah	42	100
Pekerjaan		
Mahasiswa	4	9,5
Swasta	16	38,1
Buruh	4	9,5
Pedagang/ wiraswasta	15	35,7
Pengangguran	3	7,1
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur < 30 tahun sebanyak 29 orang (69%), dan sebagian kecil berumur > 40 tahun sebanyak 2 orang (4,8%). Pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 30 orang (71,4%) dan sebagian kecil berpendidikan SMP sebanyak 2 orang (4,8%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah swasta sebanyak 16 orang (38,1%) dan sebagian kecil pengangguran sebanyak 3 orang (7,1%).

3. Faktor Predisposisi Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap faktor predisposisi perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Faktor predisposisi	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	9	21,4
Sedang	29	69,0
Tinggi	4	9,5
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.2 menunjukkan faktor predisposisi perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan sebagian besar adalah sedang sebanyak 29 (69%).

4. Faktor Pendukung Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap faktor pendukung perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Faktor pendukung	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	5	11,9
Sedang	28	66,7
Tinggi	9	21,4
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.3 menunjukkan faktor pendukung perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan sebagian besar adalah sedang sebanyak 28 orang (66,7%).

5. Faktor Pendorong Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap faktor pendorong perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Faktor Pendorong Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Faktor pendorong	Frekuensi	Prosentase (%)
Rendah	3	7,1
Sedang	31	73,8
Tinggi	8	19,0
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.4 menunjukkan faktor pendorong perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan sebagian besar adalah sedang sebanyak 31 orang (73,8%).

6. Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Hasil penelitian terhadap perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Perilaku mengonsumsi minuman keras	Frekuensi	Prosentase (%)
Tdk mempunyai masalah dengan alkohol	6	14,3
Mulai diperhatikan	20	47,6
Ada indikasi serius	16	38,1
Mempunyai masalah dlm mengonsumsi alkohol	-	0
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.5 menunjukkan perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan sebagian besar adalah sudah mulai diperhatikan sebanyak 20 orang (47,6%) dari perilaku konsumsi minuman keras.

7. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan faktor predisposisi dengan perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Faktor Disposisi dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Faktor Disposisi	Perilaku mengonsumsi Miras						Total		r	p-value
	Tdk mempunyai masalah		Diperhatikan		Indikasi serius		f	%		
	F	%	F	%	f	%				
Rendah	5	11,9	4	9,5	-	0	9	21,4	0,612	0,000
Sedang	1	2,4	16	38,1	1	2,6	2	6,9		
Tinggi	-	0	-	0	4	9,5	4	9,5		
Total	6	14,3	20	47,6	6	13,6	10	23,8		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.6 menunjukkan responden dengan faktor disposisi rendah sebagian besar tidak mempunyai masalah dengan minuman keras sebanyak 5 orang (11,9%). Responden dengan faktor disposisi sedang sebagian besar sudah mulai untuk diperhatikan sebanyak 16 orang (38,1%). Sedangkan responden dengan faktor disposisi tinggi sebagian besar memiliki indikasi serius dalam mengonsumsi minuman keras sebanyak 4 orang (9,5%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.6, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor disposisi dengan perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta.

8. Hubungan Faktor Pendukung dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan faktor pendukung dengan perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Faktor Pendukung dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Faktor Pendukung	Perilaku mengonsumsi Miras						Total		r	p-value
	Tdk mempunyai masalah		Diperhatika n		Indikasi serius		f	%		
	F	%	F	%	f	%				
Rendah	3	7,1	2	4,8	-	0	5	11,9	0,6 55	
Sedang	3	7,1	18	42,9	7	16,7	2	66,7		
Tinggi	-	0	-	0	9	21,4	9	21,4		
Total	6	14,3	20	47,6	16	38,1	4	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.7 menunjukkan responden dengan faktor pendukung rendah sebagian besar tidak mempunyai masalah dengan minuman keras sebanyak 3 orang (7,1%). Responden dengan faktor pendukung sedang sebagian besar sudah mulai untuk diperhatikan sebanyak 18 orang (42,9%). Sedangkan responden dengan faktor pendukung tinggi sebagian besar memiliki indikasi serius dalam mengonsumsi minuman keras sebanyak 9 orang (21,4%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.7, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pendukung

dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta.

9. Hubungan Faktor Pendorong dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan faktor pendorong dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8.

Tabulasi Silang dan Uji Statistik Hubungan Faktor Pendorong dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta

Faktor Pendorong	Perilaku mengkonsumsi Miras						Total		r	p-value
	Tdk mempunyai masalah		Diperhatika n		Indikasi serius		f	%		
	F	%	f	%	f	%				
Rendah	2	4,8	1	2,4	-	0	3	7,1	0,52 2	0,000
Sedang	4	9,5	18	42,9	9	21,4	3	7,3		
Tinggi	-	0	1	2,4	7	16,7	8	19,0		
Total	6	14,3	20	47,6	16	38,1	4	10,0		

Sumber: Data Primer Tahun 2011

Tabel 4.8 menunjukkan responden dengan faktor pendorong rendah sebagian besar tidak mempunyai masalah dengan minuman keras sebanyak 2 orang (4,8%). Responden dengan faktor pendorong sedang sebagian besar sudah mulai untuk diperhatikan sebanyak 18 orang (42,9%). Sedangkan responden dengan faktor pendorong tinggi sebagian besar memiliki indikasi serius dalam mengkonsumsi minuman keras sebanyak 7 orang (16,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.8, diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pendorong dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Umur responden dalam penelitian sebagian besar kurang dari 30 tahun sebanyak 29 orang (69%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Jamali dkk. (2009) yang menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi minuman keras dilakukan oleh remaja. Keterlibatan remaja dalam mengkonsumsi minuman keras disebabkan pengaruh rekan dan faktor lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka mencoba minum minuman keras.

Pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 30 orang (71,4%). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan tentang minuman keras. Berdasarkan hasil penelitian meskipun sebagian besar responden telah menempun pendidikan yang cukup tinggi, namun belum mampu mempengaruhi perilaku mereka untuk tidak mengkonsumsi minuman keras. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: sikap, dukungan fasilitas, tidak adanya perilaku contoh (acuan) dari petugas kesehatan dan tokoh masyarakat.

Pekerjaan sebagian besar responden adalah swasta sebanyak 16 orang (38,1%). Responden yang bekerja memiliki kemampuan secara ekonomi untuk membeli minuman keras. Hal ini sesuai dengan pendapat Kessel dan Walton dalam Jamali dkk. (2009) bahwa salah satu faktor yang menjelaskan sebab remaja mengkonsumsi minuman keras adalah faktor *incitment* yaitu daya beli.

2. Faktor Predisposisi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Faktor predisposisi perilaku mengonsumsi minuman keras sebagian besar responden adalah sedang sebanyak 29 orang (60%). Faktor predisposisi adalah faktor perilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, status ekonomi, kepercayaan dan keyakinan. Menurut Teguh (2008), pemberian informasi yang tidak tepat bisa menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar, termasuk keingintahuan terhadap minuman keras/ alkohol. Rasa ingin tahu ini pada akhirnya menyebabkan remaja untuk mencoba mengonsumsi minuman keras.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi tentang minuman keras dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi, seperti: media cetak dan elektronik, pengalaman orang lain dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan pendidikan kebanyakan responden adalah SMA sebesar 71,4%. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan termasuk pengetahuan tentang minuman keras. Responden yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi mengonsumsi minuman keras

disebabkan oleh faktor pertemanan dan pergaulan. Sedangkan responden tidak bersekolah dan berpendidikan SD serta SLTP mengkonsumsi minuman keras disebabkan faktor kurangnya pengetahuan tentang bahaya mengkonsumsi minuman keras.

Teori *cultural transmission* menyatakan bahwa mengkonsumsi minuman keras sangat bergantung kepada sikap seseorang. Terdapat beberapa jenis sikap yang dikenal pasti yang menjadi penyebab seseorang minum-minuman keras yaitu, *abstinence attitude*, *ritual attitude*, sikap *convivial* dan sikap utilitarian.

Status ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi minuman keras. Faktor keterjangkauan harga minuman beralkohol dengan daya beli atau kekuatan ekonomi masyarakat merupakan penyebab meningkatnya jumlah pengguna alkohol di Indonesia. Berdasarkan penelitian terhadap karakteristik responden menunjukkan kebanyakan responden bekerja sebagai swasta (38,1%) dan pedagang/ wiraswasta (35,7%). Responden yang bekerja sebagai swasta dan pedagang memiliki penghasilan yang cukup untuk dapat digunakan membeli minuman keras. Responden mahasiswa dan pengangguran tidak memiliki penghasilan sendiri sehingga tidak memiliki kemampuan untuk membeli minuman keras. Sedangkan responden buruh meskipun memiliki penghasilan, namun penghasilannya tidak cukup banyak untuk membeli minuman keras. Hal ini sesuai penelitian Jamali dkk (2009) yang menunjukkan latar belakang ekonomi responden yaitu pendapatan responden berhubungan dengan perilaku konsumsi minum-minuman keras.

Kepercayaan dan keyakinan juga merupakan faktor predisposisi perilaku mengkonsumsi minuman keras. Adanya kepercayaan bahwa minuman keras dapat mengatasi semua masalah yang sedang dihadapi, harapan untuk memperoleh kenikmatan dari dampak minuman keras yang dikonsumsi, serta meningkatkan rasa percaya diri merupakan faktor penyebab seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras. Faktor agama yang melarang umatnya mengkonsumsi minuman keras dapat menjadi penghalang seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras. Banyaknya responden dengan faktor predisposisi perilaku mengkonsumsi minuman keras sedang dapat memengaruhi perilaku untuk mengkonsumsi minuman keras.

3. Faktor Pendukung Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

Faktor pendukung perilaku mengkonsumsi minuman keras pada sebagian besar responden adalah sedang sebanyak 28 orang (66,7%). Faktor pendukung adalah merupakan faktor yang terwujud dalam lingkungan, sarana dan prasarana. Tempat tinggal di lingkungan dan teman dengan para mengkonsumsi minuman keras, berteman dengan para mengkonsumsi minuman keras, kurangnya perhatian keluarga dan meniru orang tua mengkonsumsi alkohol merupakan pendukung perilaku mengkonsumsi minuman keras. Faktor ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh minuman keras juga dikatakan sebagai pemicu, karena faktor kemudahan inilah yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras (Senjaya dan Nazlatunihayah, 2007). Banyaknya responden dengan faktor pendukung perilaku mengkonsumsi minuman keras sedang dapat memengaruhi perilaku untuk mengkonsumsi minuman keras.

Umur responden dalam penelitian ini sebagian besar < 30 tahun dan 30-40 tahun masing-masing sebesar 69% dan 26,2%. Responden pada dua kelompok umur tersebut mengkonsumsi minuman keras disebabkan responden terpengaruh oleh rekan-rekan mereka dan lingkungan sekitar responden. Selain itu pada usia tersebut responden menganggap bahwa diri mereka sudah cukup usia dan tidak menjadi suatu kesalahan bila mereka mengkonsumsi minuman keras.

4. Faktor Pendorong Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

Faktor pendorong perilaku mengkonsumsi minuman keras pada sebagian besar responden adalah sedang sebanyak 31 orang (73,8%). Faktor pendorong adalah merupakan faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat itu sendiri. Perilaku contoh (acuan) dari petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk melarang perilaku mengkonsumsi minuman keras atau melaporkan setiap kasus minuman keras kepada pihak yang berwajib setempat dapat menjadi faktor penghambat perilaku mengkonsumsi minuman keras.

5. Perilaku Mengkonsumsi Minuman Keras

Perilaku mengkonsumsi minuman keras pada sebagian besar responden adalah mulai diperhatikan sebanyak 20 orang (47,6%). Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau

rangsangan dari luar organisme, namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Menurut Furhmann *cit* Indraprasti & Rachmawati (2008), tahapan perilaku minum-minuman keras dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: tahap eksperimen, tahap kebiasaan dan tahap ketergantungan. Banyaknya responden yang memiliki perilaku mulai diperhatikan menunjukkan konsumsi minuman keras masih pada tahap eksperimen. Perilaku konsumsi minuman keras dalam jumlah sedikit dapat mempengaruhi pusat pengendalian diri dari otak dan berkhasiat seolah-olah sebagai perangsang susunan saraf, sedangkan dalam jumlah banyak mengakibatkan peminum akan sempoyongan, berbicara tidak jelas, daya ingat dan kemampuan menilai sesuatu terganggu untuk sementara waktu. Apabila konsumen lebih banyak lagi akan menyebabkan kematian.

6. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Hasil *crosstabs* menunjukkan responden dengan faktor predisposisi rendah sebagian besar tidak mempunyai masalah dengan minuman keras sebanyak 5 orang (11,9%). Responden dengan faktor predisposisi sedang sebagian besar sudah mulai untuk diperhatikan sebanyak 16 orang (38,1%). Sedangkan responden dengan faktor predisposisi tinggi sebagian besar memiliki indikasi serius dalam mengonsumsi minuman keras sebanyak 4 orang (9,5%).

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *kendal tau* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor predisposisi dengan perilaku

mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi. Faktor predisposisi adalah faktor perilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, status ekonomi, kepercayaan dan keyakinan.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap satu objek tertentu. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi tentang minuman keras diperoleh masyarakat Kampung Pajeksan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Disamping itu informasi tentang minuman keras juga diperoleh dari pengalaman orang lain. Penyuluhan dari petugas kesehatan masih jarang dilakukan. Hal ini dapat mengakibatkan adanya informasi yang tidak tepat tentang minuman keras. Informasi yang tidak tepat bisa menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar, termasuk keingintahuan terhadap minuman keras/ alkohol (Teguh, 2008). Kondisi ini dapat menjadi penyebab munculnya perilaku minum minuman keras.

Sikap masyarakat Kampung Pajeksan yang menjadi faktor predisposisi perilaku mengonsumsi minuman keras adalah sikap *convivial* yaitu kebiasaan mengonsumsi minuman keras untuk tujuan sukaria pada acara-acara keramaian, seperti: panggung musik, merayakan ulang tahun, hajatan dan sebagainya. Disamping itu ada juga yang mengonsumsi minuman keras

didorong oleh sikap utilitarian yaitu untuk tujuan kesehatan dan mencari kepuasan individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Jamali (2009) yang menunjukkan bahwa umumnya pengambilan minuman keras di kalangan remaja Dusun Malaysia dipengaruhi faktor sikap keupacaraan (*ritual attitude*) bertujuan untuk melengkapi upacara. Pengambilan minuman keras dalam konteks ritual tersebut dianggap kudus. Sikap *convival* yaitu minum minuman keras yang bertujuan untuk bersukaria dalam kemeriahan majlis keramaian dan kelahiran. Sikap utilitarian bertujuan untuk kebaikan kesehatan dan mencari kepuasan individu.

Menurut Hotler (1978) dalam Rahkmat (2007) menjelaskan bahwa kepercayaan dan keyakinan adalah komponen kognitif sosiopsikologis. Masyarakat Kampung Pajeksan yang pernah mengkonsumsi minuman keras memiliki anggapan bahwa minuman keras dapat mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi serta meningkatkan rasa percaya diri. Anggapan ini merupakan anggapan yang dapat menjadi penyebab seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras.

Status ekonomi adalah kedudukan keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Menurut Jamali (2009) bahwa faktor ekonomi merupakan faktor pendapatan responden yang dimana kemungkinan besar dengan pendapatan tersebut maka responden dengan leluasa untuk membeli minuman keras. Di wilayah Kampung Pajeksan beredar berbagai jenis minuman keras dari yang import dengan harga mahal sampai tradisional yang

harganya murah. Faktor keterjangkaun harga minuman beralkohol dengan daya beli masyarakat di Kampung Pajeksan ini menjadi salah satu penyebab perilaku konsumen minuman keras.

7. Hubungan Faktor Pendukung dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Hasil *cross* tabulasi menunjukkan responden dengan faktor pendukung rendah sebagian besar tidak mempunyai masalah dengan minuman keras sebanyak 3 orang (7,1%). Responden dengan faktor pendukung sedang sebagian besar sudah mulai untuk diperhatikan sebanyak 18 orang (42,9%). Sedangkan responden dengan faktor pendukung tinggi sebagian besar memiliki indikasi serius dalam mengonsumsi minuman keras sebanyak 9 orang (21,4%).

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *kendal tau* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pendukung dengan perilaku mengonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor pendukung. Faktor pendukung adalah merupakan faktor yang terwujud dalam lingkungan, sarana dan prasarana.

Menurut Karsono (2004), faktor lingkungan dapat menyebabkan masyarakat mengonsumsi minuman keras, yaitu: tempat tinggal di lingkungan dan teman dengan para pengonsumsi minuman keras, berteman dengan para pengonsumsi minuman keras. Disamping itu faktor keluarga

yang kurang memberikan perhatian dan waktu untuk anak tentang pendidikan maupun memelihara hubungan kemesraan keluarga, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, rapuhnya nilai-nilai keluarga termasuk nilai-nilai sopan santun dan meniru tindakan orang tua mengkonsumsi alkohol juga merupakan pendukung perilaku mengkonsumsi minuman keras. Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh minuman keras juga dikatakan sebagai pemicu, karena faktor kemudahan inilah yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi minuman keras (Senjaya dan Nazlatunihayah, 2007). Lingkungan pergaulan di Kampung Pajeksan yang sebagian besar masyarakatnya gemar mengkonsumsi minuman keras merupakan faktor pendukung perilaku mengkonsumsi minuman keras, termasuk di dalamnya faktor orang tua yang juga mengkonsumsi minuman keras. Lokasi Kampung Pajeksan yang dekat dengan pusat kota khususnya kawasan wisata Jalan Malioboro dan terdapatnya 2 warung yang menjual minuman keras juga turut mempengaruhi perilaku masyarakatnya untuk mengkonsumsi minuman keras.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Jamali (2009) yang menunjukkan bahwa pengambilan minuman keras pada remaja di Dusun Malaysia dipengaruhi oleh faktor sosial yang dimana faktor sosial meliputi dorongan (*incitement*), ketersediaan dan kemudahan (*availability*), dan ketauladanan (*example*). Faktor *incitement* ini merujuk kepada faktor yang disebabkan oleh adanya uang untuk membeli minuman keras, kemudian beranjak ke tahap selanjutnya yang dimana adanya ketersediaan dan kemudahan dalam

memperoleh minuman keras *availability*, karena tempat atau kediaman yang terletak di kawasan penjual minuman keras merupakan suatu peluang untuk mendapatkan minum-minuman keras tersebut, *example* adalah suatu contoh tauladan yang berhubungan dengan keluarga, yang dimana keluarga merupakan suatu panutan bagi anak-anaknya, apabila orang tua mengkonsumsi minuman keras maka kemungkinan besar anak-anak mereka akan mengikuti tingkahlaku orang tua untuk mengkonsumsi minuman keras tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Kartini (2004) yang menunjukkan bahwa faktor kemudahan mendapat alkohol tidak mempunyai hubungan dengan perilaku minum-minuman keras. Kemungkinan ketidaksesuaian pada faktor kemudahan mendapat alkohol pada penelitian ini dikarenakan banyaknya faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi minuman keras, atau mungkin juga karena disebabkan adanya kelemahan pada penelitian, diantaranya jumlah aitem pertanyaan yang kurang representatif untuk masing-masing faktor dan banyaknya faktor yang perlu dikaji lagi.

8. Hubungan Faktor Pendorong dengan Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras

Hasil *cross* tabulasi menunjukkan responden dengan faktor pendorong rendah sebagian besar tidak mempunyai masalah dengan minuman keras sebanyak 2 orang (4,8%). Responden dengan faktor pendorong sedang sebagian besar sudah mulai untuk diperhatikan sebanyak 18 orang (42,9%).

Sedangkan responden dengan faktor pendorong tinggi sebagian besar memiliki indikasi serius dalam mengkonsumsi minuman keras sebanyak 7 orang (16,7%).

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *kendal tau* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor pendorong dengan perilaku mengkonsumsi minuman keras di Kampung Pajeksan Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedongtengen Kotamadya Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor pendorong. Faktor pendorong adalah merupakan faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat itu sendiri. Untuk berperilaku sehat, masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif dan dukungan fasilitas saja, melainkan diperlukan perilaku contoh (acuan) dari petugas kesehatan, misalnya peranan provider kesehatan dalam mempromosikan kesehatan terkait masalah alkohol di tingkat masyarakat. Disamping itu tokoh masyarakat sangat dianjurkan untuk melarang terhadap kasus minuman keras atau melaporkan setiap kasus minuman keras kepada pihak yang berwajib setempat (Karsono, 2004). Setelah dilakukan observasi dan wawancara oleh peneliti 16 Agustus 2011 kepada masyarakat didapatkan hasil bahwa provider kesehatan di wilayah Kampung Pajeksan belum secara aktif melakukan promosi kesehatan terkait masalah alkohol di tingkat masyarakat, hal ini sangat dianjurkan khususnya bagi tenaga kesehatan untuk diadakannya promosi kesehatan pada masyarakat Kampung Pajeksan seperti penyuluhan,

seminar, dan penyebaran leaflet terkait tentang minuman keras. Dengan demikian setelah dilakukannya promosi kesehatan tersebut maka masyarakat akan lebih memahami bahaya dan dampak minuman keras terhadap kesehatan. Salah satu tokoh masyarakat di Kampung Pajeksan yang mengkonsumsi dan cenderung membiarkan dalam berperilaku mengkonsumsi minuman keras juga turut menjadi pendorong masyarakat mengkonsumsi minuman keras, sedangkan dari tokoh agama sudah sering memberikan pengarahan/ ceramah kepada masyarakat tentang larangan untuk mengkonsumsi minuman keras, responden yang mengkonsumsi minuman keras kebanyakan dari kalangan islam, meskipun minuman keras sangat diharamkan oleh agama, tetapi agama bukan merupakan penghalang bagi mereka untuk mengkonsumsi minuman keras tersebut. Dalam hal ini masyarakat di tuntun untuk sadar akan bahaya dan dampak dari minuman keras sehingga diharapkan untuk bisa saling bekerja sama antara tokoh masyarakat dan warga Kampung Pajeksan begitu juga dengan provider kesehatan untuk memberantas minuman keras tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Sikap skeptis dan curiga dari beberapa responden atau keluarganya, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih mendalam pada responden dan keluarga, dan sikap tersebut juga dapat mempengaruhi kejujuran responden dalam menjawab kuesioner. Upaya yang dilakukan adalah dengan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta kerahasiaan dari data hasil kuesioner

penelitian. Setelah diberi penjelasan, responden dan keluarganya lebih memahami dan responden mau mengisi kuesioner.

2. Penelitian dilakukan secara langsung, namun dalam pengisian kuesioner tidak semuanya ditunggu oleh peneliti, ada hasil kuesioner yang ditunggu oleh peneliti kemudian hasilnya diambil langsung, dan ada juga yang diambil diambil keesokan harinya.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA